

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kesehatan gigi dan mulut merupakan bagian yang esensial dan integral dari kesehatan secara umum. Seorang individu dikatakan sehat apabila secara fisik, mental, spiritual maupun sosial memungkinkannya untuk hidup produktif secara sosial maupun ekonomis sebagaimana pengertian sehat dalam Undang-Undang Kesehatan No. 36 Tahun 2009. Kesehatan gigi dan mulut yang baik dibutuhkan dalam berbagai aspek kehidupan sehari-hari seperti makan, minum, bicara, sosialisasi, dan rasa percaya diri.

Minat dan kesadaran untuk menjaga kesehatan gigi dan mulut semakin meningkat, tidak lagi terbatas pada penambalan dan pencabutan saja, salah satunya adalah perawatan ortodonti. Perawatan ortodonti bertujuan untuk memperbaiki fungsi pengunyahan, estetika, mencegah kerusakan jaringan dan mengembalikan fungsi rongga mulut yang baik. Meningkatnya minat perawatan ortodonti ini disebabkan karena tingginya angka prevalensi maloklusi, dimana angka prevalensi maloklusi di seluruh dunia dilaporkan bervariasi jumlahnya yaitu Penggunaan alat ortodonti saat ini telah banyak digunakan oleh masyarakat luas mulai dari anak-anak sampai dewasa, tetapi penggunaan alat ortodonti lebih banyak diminati oleh kalangan remaja. Menurut *American Dental Association* (1999), terdapat 81,5% pasien remaja yang menggunakan alat ortodonti. *World Health Organization* (WHO) mendefinisikan masa remaja sebagai masa pertumbuhan dan perkembangan

yang terjadi setelah masa kanak-kanak dan sebelum masa dewasa dimulai. Pada masa ini terjadi perubahan baik fisik, mental maupun psikososial. Perubahan yang terjadi membuat remaja sering merasa tidak puas dengan penampilan wajahnya karena menurut remaja penampilan wajah adalah hal yang sangat penting dari penampilan fisik

Sebagian besar remaja menginginkan perawatan ortodonti untuk memperbaiki estetika dan fungsi rongga mulut yang lebih baik. Tujuan pemakaian alat ortodonti saat ini telah disalah artikan oleh pengguna ortodonti, dimana sebagian besar remaja lainnya menggunakan alat ortodonti tidak hanya untuk kepentingan perawatan gigi dan mulut saja melainkan juga sebagai bagian dari gaya hidup atau *fashion* semata sehingga akan menimbulkan efek negatif pada perawatan ortodonti. Beberapa efek negatif dari perawatan ortodonti diantaranya dapat terjadi kerusakan email, reaksi pulpa, resorpsi akar, gangguan jaringan periodontal, trauma jaringan lunak dan juga bisa menyebabkan gangguan pada sendi temporomandibular. Hal ini bisa disebabkan oleh beberapa faktor diantaranya ketidakmampuan operator dalam merawat ortodonti, gaya ortodonti yang diberikan terlalu besar, dan ketidakpedulian pasien terhadap *oral hygiene*. Oleh karena itu, penting bagi pasien mengetahui efek samping sebelum dilakukan perawatan ortodonti cekat, karena menurut penelitian menyebutkan bahwa pengetahuan pasien tentang efek pemasangan alat ortodonti cekat adalah rendah (Herwanda, 2016)

Pasien tidak mengetahui efek samping yang ditimbulkan, terutama berkaitan dengan *oral hygiene*, dimana *oral hygiene* yang buruk dapat

memperparah resorpsi akar dan resorpsi tulang sehingga dapat memperlambat perawatan. Akibat dari pengetahuan yang tidak baik akan menyebabkan pasien tidak perhatian terhadap efek samping yang bisa ditimbulkan karena pemakaian alat ortodonti.

Secara teori sebenarnya perawatan ortodontik memiliki tujuan yang luas dan tidak hanya sekedar melakukan koreksi maloklusi. Menurut Salzman yang dikemukakan oleh Hansu C dkk, menyatakan bahwa tujuan perawatan ortodontik antara lain adalah untuk memperbaiki estetik yaitu mengoreksi letak dan susunan gigi serta mencegah terjadinya keadaan yang abnormal dari bentuk muka. Perawatan ortodontik antara lain direkomendasikan untuk tujuan fungsional yaitu meningkatkan kemampuan fungsi dan bicara. Perawatan ortodontik juga dapat memperbaiki letak gigi dan rahang yang tidak normal sehingga didapatkan fungsi geligi, estetik geligi dan wajah yang baik sehingga meningkatkan kesehatan psikososial seseorang (Mas'ud, 2014)

Profesi tukang gigi dan profesi dokter gigi berbeda, karena tukang gigi hanya mempelajari pembuatan gigi tiruan tanpa mempertimbangkan hal-hal lain, sedangkan dokter gigi mempelajari semua tentang gigi dan mulut termasuk jaringan-jaringan penyangga gigi. Ruang lingkup dokter gigi adalah di daerah mulut dengan ilmu yang cukup banyak tentang geligi dan rongga mulut serta hubungannya dengan organ di luar mulut. Tukang gigi juga berbeda dengan tekniker gigi yang berprofesi membantu dokter gigi dalam pekerjaan laboratorium. Tekniker gigi melakukan pekerjaan laboratorium dengan pengawasan dan arahan dokter gigi dengan dasar pengetahuan

tekniker gigi yang didapatkan dari sekolah Akademi teknik/laboratorium Kedokteran Gigi, bukan keahlian yang didapatkan secara otodidak atau turunan seperti tukang gigi. Tukang gigi yang melakukan perawatan gigi selayaknya dokter gigi dengan menggunakan alat-alat menyerupai alat kedokteran gigi tanpa adanya kompetensi sangat beresiko bagi kesehatan konsumen tukang gigi, karena tukang gigi tidak memiliki bekal ilmu kedokteran gigi yang sesuai dengan kaidah medis sehingga memungkinkan banyak terjadi kesalahan dan kealpaan yang merugikan konsumennya. Pelayanan tersebut tanpa kaidah medis karena tukang gigi tidak pernah mempelajari langsung pada gigi yang terdapat dimanusia sehingga mereka tidak pernah tahu dan belajar mengenai aspek medis terkait dengan alat-alat yang mereka pergunakan praktek yang dilakukan tukang gigi di luar wewenang pekerjaan tukang gigi juga ditentang oleh organisasi profesi. Organisasi profesi yang terkait dalam pelayanan kesehatan gigi dan mulut adalah Persatuan Dokter Gigi Indonesia (PDGI) dan Persatuan Perawat Gigi Indonesia (PPGI). PDGI menilai pelayanan tukang gigi yang ada saat ini tidak berdasarkan pada pemahaman dan penerapan ilmu pengetahuan dan teknologi kedokteran gigi (Sugiarto, 2017)

Profesi Tukang Gigi telah banyak dikenal oleh masyarakat Indonesia, bahkan sebelum dunia Kedokteran Gigi berdiri di Indonesia. Sejak awal Januari 2013, jumlah Profesi Tukang Gigi yang terdata sebanyak \pm 75.000. Masih banyaknya praktek tukang gigi menandakan bahwa masyarakat kita meminati jasa Tukang Gigi. Meskipun tidak memiliki standar keamanan

medis seperti Dokter Gigi, namun biaya yang dikeluarkan untuk membayar jasa tukang gigi relatif terjangkau. Maka tak jarang jika Tukang Gigi masih melekat di hati masyarakat Indonesia. Pelayanan Tukang Gigi bermacam-macam, mulai dari menambal, mencabut, melakukan implan gigi, pasang kawat gigi, membuat dan memasang gigi tiruan. Praktek tersebut hampir menyamai kompetensi seorang dokter gigi. Dibekali dengan pendidikan secukupnya, bahkan yang sekedar autodidak, seorang sudah bisa menjadi Tukang Gigi. Para tukang gigi ini bertindak layaknya profesional. Mereka menyediakan layanan orthodonti seperti pemasangan behel dan veneer. Harga murah menjadi andalan para tukang gigi untuk menarik pasien. Dari sudut pandang praktisi medis, tindakan Tukang Gigi memang dianggap tak memenuhi kaidah tindakan medis semestinya. Persoalan ini pula yang menjadi perhatian pemerintah, sehingga mencoba membuat aturan mainnya terhadap penyelenggaraan kegiatan praktik Tukang Gigi. Sayangnya, meski telah diberi batasan untuk bisa berpraktik membuat dan memasang gigi akrilik lepasan, tapi di lapangan tak menjamin praktik di luar kewenangan tukang gigi berjalan sesuai aturan. Pada akhirnya, diserahkan ke masyarakat agar paham dan sadar saat memilih perawatan ortodonti. Perawatan gigi dan mulut yang dilakukan bukan oleh seorang profesional berisiko kesehatan pada pasien. Sayangnya, tak semua masyarakat memperhatikan persoalan ini. Permintaan jasa perawatan gigi dengan harga murah masih menjadi pilihan masyarakat.

drg. Widya Apsari, Sp. PM, spesialis penyakit mulut memberikan penjelasan risiko perawatan ortodonti yang dilakukan di tukang gigi. Dari pemakaian

behel misalnya, para tukang gigi tak mengetahui hitungan pasti kekuatan kawat gigi yang dipasang. Akibatnya, gigi dapat melenceng, bahkan lepas, dan membuat bentuk rahang jadi tak proporsional melakukan tindakan. Sedangkan untuk pemasangan behel di dokter gigi terlebih dulu harus melalui *rontgen* dan mencetak gigi. Tujuannya, untuk menemukan struktur gigi ideal yang ingin dicapai di masa akhir terapi. Di tukang gigi, tahapan ini jelas dilompati.

Pemasangan kawat gigi atau *behel* jika di lakukan di *ortho* ada beberapa macam alat sesuai dengan kebutuhan dan kondisi gigi, jika pemasangan kawat gigi atau *behel* di tukang gigi hanya satu macam saja yang sebenarnya pergerakan gigi nya saja tidak sesuai dengan kebutuhan. Bukan hanya itu saja dari cara pemasangannya jika ada gigi yang gingsul tukang gigi tidak akan mencabut salah satu gigi sebelum pemasangan kawat gigi tetapi jika pemasangan di *ortho* akan ada pencabutan gigi agar memberi ruang untuk gigi gingsul agar menjadi rapih.

Pemasangan kawat gigi yang tidak sesuai aturan akan mempengaruhi kesehatan pasien yang dimana jika rahang atau gigi yang tidak bergerak dengan benar nantinya bisa jadi rahang bergeser dan tidak pada tempat yang seharusnya (Bella, 2019)

Berdasarkan uraian diatas peneliti tertarik untuk mengetahui bentuk pertanggungjawaban tukang gigi yang memberikan jasa pelayanan kesehatan gigi di luar kewenangan yang telah diatur dalam perundang-undangan berdasarkan hukum positif di Indonesia dari segi pidana, perdata, administrasi,

serta hukum kesehatan. Adapun judul penelitian ini adalah pertanggung jawaban hukum praktik tukang gigi dalam hukum positif di Indonesia (Dharmawan, 2019)

Informan dalam penelitian ini memiliki latar belakang kehidupan yang berbeda-beda. Dilihat dari segi usia, pendidikan, pekerjaan, kondisi ekonomi serta lingkungan sosial dan budaya yang dimiliki setiap informan sangat bervariasi. Hal tersebut membuat penelitian ini menjadi lebih menarik dalam menganalisis data yang telah peneliti dapatkan di lapangan. Berikut adalah profil informan-informan dalam penelitian (Pratiwi, 2015)

Kemudian studi pendahuluan yang diperoleh dari hasil survey yang dilakukan pada peminat pemasangan alat orthodonti pada tukang gigi dengan pasien berinisial DS umur 22 tahun, alasan utama dari pasien tersebut mengatakan bahwa harga jauh lebih terjangkau atau relatif lebih murah dibandingkan dengan klinik dokter gigi, dengan awal mula pemasangan tersebut dia mendapatkan info dari teman yang dimana pernah melakukan pemasangan pada tukang gigi tersebut dan mendapatkan hasil yang terlihat bagus oleh pasien ini, kemudian berminat untuk melakukan pemasangan orthodonti pada tukang gigi.

Kalangan masyarakat terdapat beberapa jenjang profesionalisme yang memberikan pelayanan kesehatan gigi khususnya perawatan ortodontik yaitu dokter gigi spesialis ortodontik dan dokter gigi umum. Dokter spesialis ortodontik adalah dokter gigi umum yang telah menyelesaikan pendidikan spesialis bidang ortodontik dan dokter gigi umum adalah dokter gigi yang

telah menyelesaikan pendidikan S1 dan telah menyelesaikan pendidikan profesi dokter gigi. seiring dengan meningkatnya permintaan perawatan ortodontik, perawatan ini kemudian tidak hanya dilakukan oleh dokter gigi spesialis atau dokter gigi umum saja, namun keadaan ini juga dimanfaatkan oleh beberapa kalangan masyarakat non profesional untuk melakukan perawatan ortodontik misalnya tukang gigi. Hal ini sering diasumsikan dan dikaitkan dengan faktor ekonomi masyarakat yang rendah, sementara biaya perawatan dokter spesialis yang semakin mahal. Selain itu, faktor proses pengerjaan gigi serta waktu penyembuhan yang relatif lebih singkat dibanding dengan berobat ke klinik dokter gigi menyebabkan pasien lebih merasa efisien mempercayakan pengobatan giginya kepada pelayanan jasa nonprofessional ini. Hal inilah jumlah masyarakat yang memanfaatkan pelayanan kesehatan *non professional* seperti tukang gigi tetap tinggi. Oleh karena masih tersedianya pemberian jasa pelayanan ortodontik oleh pihak *non profesional*, tentu saja terdapat faktor-faktor yang mempengaruhi pengetahuan dan motivasi masyarakat sehingga tetap mempercayakan perawatan ortodontik kepada pihak *non professional* (tukang gigi). Faktor dari perbandingan inilah yang harus diteliti lebih lanjut (Mas'ud, 2014)

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, maka didapatkan rumusan masalah “adakah perbedaan tingkat pengetahuan dan motivasi perawatan orthodonti diklinik gigi dan tukang gigi?”.

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan umum

Tujuan umum dari penelitian ini adalah untuk diketahuinya perbandingan tingkat pengetahuan dan motivasi perawatan orthodonti diklinik gigi dan tukang gigi

2. Tujuan Khusus

- a. Untuk diketahui tingkat pengetahuan dan motivasi terhadap perawatan orthodontik diklinik gigi
- b. Untuk diketahui tingkat pengetahuan dan motivasi terhadap perawatan orthodontik ditukang gigi

D. Ruang Lingkup

Pada pembahasan ini terfokus pada pengetahuan dan motivasi masyarakat terhadap pelayanan yang ditangani langsung oleh pihak profesional atau non profesional, seperti halnya pada klinik dokter gigi atau pada tukang gigi.

E. Manfaat Penelitian

Manfaat yang diharapkan dari penelitian ini yaitu:

1. Manfaat Teoritis

- a. Hasil Peneliti ini diharapkan dapat menambah pengetahuan dan wawasan tentang Perbandingan Tingkat Pengetahuan dan Motivasi Perawatan Orthodonti Diklinik Gigi dan Tukang Gigi.
- b. Mengaplikasikan teori yang telah dipelajari selama kuliah seta meningkatkan pengetahuan tentang perawatan orhodonti.

2. Manfaat Praktik

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi dan pengetahuan kepada pasien terhadap perawatan orthodonti.

F. Keaslian Penelitian

1. Mas'ud, dkk (2014), "Persepsi Masyarakat Terhadap Perawatan Ortodontik Yang Dilakukan Oleh Pihak Non Profesional" penelitian tersebut dilakukan di tempat praktek tukang gigi dan perawat gigi di Kota Makassar. Penelitian ini ditunjukkan untuk mengetahui persepsi masyarakat terhadap perawatan ortodontik yang dilakukan oleh pihak non professional. Persamaan penelitian ini adalah variable akibat yaitu perawatan orthodonti dinonprofesional (tukang gigi). Perbedaan penelitian ini adalah responden, waktu, dan tempat penelitian.
2. Hendrawan R, (2016), "Ortodonti Dalam Perspektif Fiqih Medis" penelitian tersebut dilakukan
3. Natassa dkk, (2016), "Gambaran Pengetahuan, Sikap Dan Motivasi Pasien Pada Pemakaian Retainer Pasca Fixed Orthodonti Di Perfect Smile Pekanbaru" penelitian ini dilakukan pada bulan April-Juni 2016 di Klinik Perfect Smile Pekanbaru. Tujuan dari penelitian ini untuk mengetahui Pengetahuan, Sikap dan Motivasi Pasien Pada Pemakaian Retainer Pasca Orthodonti Fixed di Perfect Smile Tahun 2016. Persamaan penelitian ini adalah variable yang mempengaruhi pengetahuan dan motivasi. Perbedaan penelitian ini adalah responden, waktu, dan tempat penelitian.